

Mencetak Karakter Calon Guru melalui *Active Learning* pada Perkuliahan Materi Pembelajaran IPA

Panji Hidayat

Universitas Ahmad Dahlan

phidayat81@gmail.com

Abstract

Prospective teachers have to be educated by means of technical with manage learning to be the best. Knowledge is very required, but prospective teachers must be leant the character and personality. Character is integrated with the curriculum being taught. Teachers are in the lead actor and director of learning. The role of teachers is vital in learning. Prospective teachers must be set from the beginning, start learning content, and output as a blueprint. Learning Materials of Natural Sciences Elementary School isthat must be taken student Elementary School Teacher at the University of Ahmad Dahlan Yogyakarta. Course expected characters teachers can be competent, and ready to be placed anywhere. Any difficult situation in teaching always antusias to changeable. Not only ready, but also the professionalism in this profession teachers who have a mandate to educate the children of the nation. Active learning methods applied in The elementary school science teaching expected to improve the character of the ideal candidate in elementary school teacher who is always sensitive, active, responsive, and interactive with the changing times.

Keywords: characters, learning, active learning, science, elementary school

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru atau pendidik memiliki peran yang amat penting, terutama sebagai sukseksi keilmuan melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya sekadar informasi pengetahuan tetapi tetapi bagaimana mentransfer pengetahuan dan melihatkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Menjadi guru tidaklah mudah tetapi dibutuhkan tekad yang bulat untuk menjadikan dirinya uswatun khasanah dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkepribadian dan berkarakter. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh guru adalah selalu belajar agar ilmu yang didapatkan selalu *fresh, update*, dan menstimulus perubahan. Profesi guru akan menjadi profesional jika guru itu sendiri mendidik peserta didik dengan hati. Guru akan sukses jika memiliki prinsip 5S. Yakni, bekerja keras, bekerja dengan cerdas, bekerja dengan tuntas, bekerja secara kualitas, dan bekerja dengan ikhlas (Joko Wahyono, 2012: 139).

Ciri-ciri guru yang berkarakter di antaranya adalah menyayangi anak. Faktor menyayangi anak dengan segenap hati, mau tidak mau harus dimiliki oleh seorang guru. Menyayangi anak ini adalah modal utama dari seorang guru. Guru yang menyayangi anak didiknya akan selalu berusaha membahagiakan anak didiknya dengan proses belajar yang menyenangkan.

Memahami latar belakang sosial budaya peserta didik diperlukan oleh seorang guru agar dapat menangani peserta didik dengan mudah. Dengan memahami latar belakang peserta didik, guru akan dengan mudah mengembangkan metodologi pengajaran apa yang tepat guna mempermudah siswa dalam menyerap pengetahuan dan memahami nilai-nilai yang akan ditanamkan. Pemahaman guru akan latar belakang siswa tidak boleh melahirkan diskriminasi dalam proses pembelajaran namun menghasilkan pengertian-pengertian yang holistik bagi guru dalam memandang siswanya sebagai pribadi yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Di sini guru mengembangkan sikap menghargai keberadaan antarsiswa baik kelebihan dan kekurangan.

Seorang guru harus mempunyai stabilitas emosi yang stabil. Seorang guru harus bisa mengendalikan emosi saat berhadapan dengan peserta didik. Hal ini penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Muka yang ramah, tutur kata yang bersahabat dapat menciptakan suasana belajar nyaman tanpa tekanan. Tak ada untungnya bagi seorang guru bermuka masam, berkata kasar, dan arogan. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksukaan peserta didik bahkan kerap menimbulkan kebencian kepada guru yang berujung pula siswa tidak menyukai mata pelajaran yang dibawakan guru. Guru pun juga harus menghindari penghukuman yang tidak mendidik dan berlebihan, baik itu penghukuman yang menyakiti secara fisik maupun nonfisik. Ingatlah, banyak peristiwa siswa berlaku tidak sopan dan kurang ajar karena meniru pola tingkah laku yang dilakukan guru.

Guru yang berkarakter akan mampu meyakinkan para siswanya bahwa mereka memiliki potensi untuk berubah kearah yang lebih baik, dapat beranjak dari kemiskinan, kebodohan, dan dapat hidup lebih baik sehingga memiliki kehidupan yang sukses di masa mendatang. Motivasi kepada peserta didik harus terus menerus ditanamkan sehingga tumbuh kepercayaan diri dalam diri siswa bahwa siswa dapat menjadi orang yang mandiri, cerdas, dan bermasa depan cerah.

Guru yang mencintai profesinya akan mencurahkan seluruh perhatian, keahlian, dan intelektualitasnya untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Guru akan berusaha semaksimal mungkin berbuat yang terbaik untuk peserta didik dengan tekun dan teguh hati. Guru harus memiliki loyalitas, tanggung jawab yang tinggi terhadap profesinya dan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Seorang guru tidak boleh berhenti belajar. Guru akan selalu mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga guru menjadi sosok yang berilmu, cerdas, dan berwawasan luas. Satu hal yang tak kalah penting adalah, mengajarliah dengan sepenuh hati maka peserta didik pun akan belajar dengan senang hati dan hebatkan diri untuk peserta didik.

Guru wajib melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang di dalamnya terjadi penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pada sistem tersebut di dalamnya mencakup komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsanya. Tanpa adanya salah satu komponen maka semua tidak akan dapat berjalan, misalnya tanpa adanya pengetahuan yang cukup bagaimana seseorang dapat mempunyai kesadaran dalam menerapkan karakter-karakter yang baik dalam kesehariannya, terlebih adanya tekad yang kuat. Maka dari itu pemahaman dan kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai

karakter yang baik pada komponen-komponen tersebut sangat penting sekali, sehingga dengan ini akan terwujud insan berkarakter (Nurla Isna Aunillah, 2011: 18).

Menurut Ki Hajar Dewantoro, manusia utuh dapat terbentuk melalui pendidikan, dan upaya pemeliharaan manusia guna mengembangkan keturunan dari suatu bangsa serta dapat berkembang dengan sehat lahir batin juga melalui dunia pendidikan. Dengan demikian manusia harus dikembangkan jiwa raganya dengan menggunakan wahana pendidikan (Kirana Maida, 2012: 10).

Pendidikan di Indonesia masih merupakan pekerjaan dan tugas besar bagi bangsa Indonesia. Pendidikan yang dikelola dengan baik tentunya akan berdampak pada kemampuan bangsa keluar dari krisis multidimensi yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Krisis pendidikan ini harus dipangkas dengan penumbuhan mindset kepada anak bangsa agar mampu membuat terobosan baru dalam pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya dibatasi pada kurikulum. Kurikulum yang tertuang pada satuan acara perkuliahan hanya sebagai standar untuk mendapatkan kompetensi yang diharapkan mahasiswa. Namun seiring dengan media informasi pengetahuan yang sangat cepat akhirnya mau tidak mau proses pembelajaran harus mengalami ekspansi ke ranah yang lebih luas, sehingga mahasiswa selalu melebarkan sayap keilmuan dengan metode apa saja agar mendapatkan ilmu tanpa terkecuali dalam perkuliahan.

Perkuliahan Materi Pembelajaran IPA di SD adalah mata kuliah wajib yang ditempuh mahasiswa PGSD semester IV. Dengan mata kuliah tersebut diharapkan mahasiswa mampu praktik menjadi guru dengan konsep *peer teaching* dengan metode *active learning* sebagai bentuk penanaman karakter calon guru IPA di SD yang adaptabel dengan keadaan yang ada.

Pembahasan

Mempersiapkan para guru masa depan untuk menjadi pendidik yang berkarakter perlu dilakukan mengingat *culture shock* telah menguasai bangsa ini. Pada hakekatnya pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan pada zamannya (Darma Kesuma, 2012: 6). Ada empat pilar pendidikan yang perlu dibangun pada diri pembelajar sesuai rekomendasi UNESCO adalah sebagai berikut: 1) *Learning to what*; 2) *Learning to do*; 3) *Learning to live together*; 4) *Learning to be*. Apabila keempat pilar pendidikan itu benar-benar dipahami dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan maka manusia seutuhnya dapat terwujud.

Mahasiswa mempunyai potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Dengan adanya penanaman karakter dimungkinkan dikembangkannya penguatan dan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku mahasiswa, baik ketika proses perkuliahan maupun setelah proses perkuliahan. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. (Masnur Muslich, 2011: 35)

Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekadar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi

anak. Sehingga kalau lingkungan diseting sedemikian sehingga akan terbentuk perilaku yang khas terutama lembaga pendidikan yang mencetak calon guru.

Di sisi lain Mutia Hatta dalam catatan pada masukan untuk RUU Kebudayaan yang dikutip oleh Sri Edi Swasono (2012:6) dalam Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia di Malang mengatakan:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa lebih jauh dari sekadar mencerdaskan otak bangsa. Kehidupan bangsa inilah yang harus dicerdaskan, artinya tidak hanya melawan kebodohan sosial (*social foolishness*), tetapi juga melawan keterbelakangan sosial (*social backwardness*), feodalisme dan patronasi eksploitatif. Mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang ditegaskan oleh *founding father*, adalah menghilangkan mentalitas *inlander* (yang dapat diartikan *underdog mentality*). Dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, kita tidak lagi buta ketaqwaan, buta aksara, buta seni budaya, buta peradaban, buta sejarah, buta geografi, buta spasial, buta ideologi, buta persatuan (kebangsaan), buta kebersamaan (kerakyatan), buta solidaritas, buta jati diri, buta harga diri, buta patriotisme, buta kearifan lokal, buta iptek, buta kedaulatan, buta kemandirian, buta kemartabatan, buta kesetaraan (termasuk kesetaraan gender, status), buta kemodernisasi, buta keberanian dan kejujuran, buta humanisme”.

Pada kutipan tadi mengindikasikan bahwa begitu pentingnya karakter bangsa apalagi lembaga pendidikan yang mencetak calon guru untuk meneruskan estafet pencerdas bangsa tanpa kehilangan karakter kebangsaan. Untuk menggapai itu semua tentu saja tidak dapat dilakukan begitu saja. Guru harus memiliki beberapa persyaratan, antara lain keterampilan mengajar (*teaching skills*), berpengetahuan (*knowledgeable*), memiliki sikap profesional (*good professional attitude*), memilih, menciptakan dan menggunakan media (*utilizing learning media*), memilih metode mengajar yang sesuai, memanfaatkan teknologi (*utilizing technology*), mengembangkan *dynamic curriculum*, dan bisa memberikan contoh dan teladan yang baik (*good practices*) (Hartoyo dan Baedhowi, 2005).

Seorang guru haruslah mempunyai keidealan dalam mengajar. Menurut Ambarjaya (2010:10), mengajar bukanlah sebuah kegiatan yang ada hubungan pasti antara subyek dan objek. Mengajar adalah sebuah seni dan guru adalah senimannya. Melalui mengajar seorang guru mengekspresikan kepribadiannya. Para siswa merupakan hasil karya seni yang sifatnya tidak statis. Sama seperti kesenian, mengajar juga memberi kesempatan kepada guru menjadi jujur kepada dirinya.

Di samping mengajar tanpa menghilangkan kepribadian, seorang guru haruslah efektif dalam mengelola pembelajaran. Guru efektif adalah guru yang biasa memotivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan semangat belajar yang tumbuh dari kesadaran diri peserta didik, bukan karena takut pada gurunya. Ada beberapa ciri guru efektif, di antaranya: 1) berpikir, bertutur, dan berbuat secara positif; 2) berkomunikasi dengan minat dan antusias; 3) perhatian terhadap peserta didik yang diajak bicara; 4) mengungkapkan pertanyaan, arahan, dan pernyataan dengan jelas; 5) menggunakan berbagai metode pengajaran; 6) memanfaatkan humor agar suasana kelas menarik; 7) tenang dalam menghadapi masalah; 8) menghindari perilaku marah yang berlebihan; dan 9) guru ikhlas. Diharapkan nanti guru yang efektif memiliki kepribadian yang terbuka, hangat, dan menarik, menciptakan lingkungan kelas yang menarik (atraktif), bekerja dengan sikap yang terbuka dan menarik, dan mempertahankan posisi yang menarik. (Wong, 2009: 84).

Banyak penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran di suatu institusi tentang pengajaran di antaranya penelitian yang dilakukan Mc Keachie (1986) yang

disimpulkan bahwa mahasiswa dapat mengingat 70% dalam 10 menit pertama, dan dalam 10 menit terakhir, mahasiswa hanya mampu mengingat 20 % materi kuliah. (Siberman, 2011: 24). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Schroeder dan koleganya yang telah meneliti mahasiswa baru bahwa sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase tersebut bertambah setiap tahunnya. (Siberman, 2011: 29).

Perkuliahan dengan praktik langsung menjadi seorang guru adalah lebih memberikan efek yang luar biasa bagi mahasiswa calon guru karena menjadi pengajar harus siap selalu belajar. Semua kebiasaan berkembang melalui praktik. Kita tidak mengembangkan kebaikan pada anak-anak hanya dengan berbicara tentang hal itu. Sebagai pendidik John Agresto mengatakan, “Membangun karakter bukan seperti menonton olah raga”(Lickona, 2013: 73). Hal inilah yang mengilhami tentang perkuliahan praktik langsung.

Perkuliahan Materi Pembelajaran IPA SD yang dilakukan dengan pendekatan *sideways* (menyamping). Pembelajaran *sideways* bertujuan untuk memelihara keadaan *mindful*. Konsep yang dikembangkan adalah keterbukaan terhadap hal-hal baru, kesadaran akan perbedaan, kepekaan terhadap konteks yang berbeda, kesadaran implisit, dan orientasi ke masa kini. (Langer, 2007: 25). Pelaksanaan tersebut dengan metode *active learning* di mana mahasiswa calon guru harus mengaplikasikan dalam pembelajaran.

Strategi yang digunakan dalam perkuliahan Materi Pembelajaran IPA di SD adalah *peer lesson*. Mahasiswa dibentuk kelompok-kelompok dan harus mengajarkan materi IPA kepada teman kelompok lain. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas. (Zaeni, dkk: 2010:62). Penanaman nilai karakter dalam pemberian tugas adalah tanggung jawab pada tugas masing-masing anggota kelompok sesuai dengan *job desk* yang disepakati.

Namun perlu diketahui bahwa proses itu lebih penting dengan membuat pribadi-pribadi yang berkarakter hebat. Gagasan mengenai relevansi dalam dunia pendidikan bukanlah hal baru. Seberapa relevan materi seharusnya sudah hangat diperdebatkan. Salah satu masalah yang membuat materi relevan adalah kesulitan melakukannya untuk beberapa siswa sekaligus siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dengan minat dan pengalaman yang berbeda. (Elen J Langer, 2007:81). Karena konsep Dewey tentang pendidikan menyatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata. (Arend, 2008: 7). Apabila ingin berhasil melaksanakan tugas-tugasnya, maka pendidikan hendaknya diatur di sekitar empat jenis belajar yang fundamental sifatnya yang sepanjang kehidupan seseorang dapat dikatakan soko guru pengetahuan yang meliputi belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama, belajar menjadi seseorang. (Tukiran Taniredja, 2013: 8-10).

Dalam praktik mengajar Materi Pembelajaran IPA SD setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan kelompok lain sebagai *audient* (siswa) menerima dan berupaya mendengarkan dengan baik penjelasan materi kelompok lain. Kelompok yang *perform* secara kolaboratif *team teaching* membuat suasana pembelajaran semakin hidup dengan mengoptimalkan sumber belajar dan media pembelajaran yang telah disiapkan mahasiswa sendiri. Selain itu, respon mahasiswa kelompok lain terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok yang *perform*

dapat dilihat dari selalu bertanya (bukan untuk menjatuhkan), mengikuti prosedur kelompok lain, dan memuji kelompok lain. Di akhir perkuliahan adalah menilai dan memberikan masukan kelompok lain apa yang seharusnya dilakukan, berdebat, dan usul-usul yang harus dilakukan. Kelompok yang *perform* akan menjadi pendengar dengan baik dan memberikan argumentasi yang asertif atas saran dan kritikan kelompok lain.

Di samping menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seorang guru harus terampil mengembangkan variasi gaya mengajar yang meliputi variasi suara: intonasi, volume, nada, kecepatan, variasi gerak tubuh, kontak pandang, gerakan tubuh serta perpindahan posisi. Variasi interaksi juga mutlak diperlukan, khususnya dalam proses pelibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam mengajar guru juga perlu bersikap luwes untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam pembelajaran. (Sri Narwanti, 2010: 23).

Materi pelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan, dan keterampilan. Materi yang akan dikembangkan guru mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. (Supardi, 2014: 190-191). Setiap penyampaian materi perlu diingat bahwa ada dampak pengiring (*nurturant effect*) yang menyertainya.

Bentuk penerapan karakter dalam perkuliahan Materi Pembelajaran IPA SD adalah pendidikan reflektif di mana karakter terintegrasi dalam kontens mata kuliah. Dasarnya pencerminan guru adalah tanggung jawab terhadap tugas, menegakkan disiplin, tegas dan berwibawa, tidak acuh tak acuh, konsekuen, sopan, bekerja keras kasih sayang, keramahan, tegas, santun, rendah hati, dan keteladanan. Semua itu harus didukung dengan *gesture*, gimik, mimik yang menarik interaksi mahasiswa *audiens* (siswa).

Kedudukan guru menurut Nurdin dan Usman (2002) sangat penting dalam implementasi dan pengembangan kurikulum. Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas, adalah dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Supardi, 2014: 153). Pada hakikatnya seorang calon guru haruslah mampu berlatih menjadi guru yang baik.

Jika disebut kompeten haruslah memenuhi sepuluh prinsip yang dikemukakan oleh Arend (2009) sebagai berikut: 1) Guru memahami konsep sentral, perangkat inkuiri, dan struktur dari bidang studi yang diampunya, ia mengajar dan menciptakan pengalaman belajar yang membuat aspek-aspek dari bahan ajar menjadi bermakna bagi siswa; 2) Guru memahami bagaimana cara siswa belajar, dan mampu mengembangkan serta mewujudkan kesempatan pembelajaran yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan personal para siswa; 3) Guru memahami bahwa siswa berbeda-beda dalam pendekatannya terhadap pembelajaran dan harus menciptakan kesempatan pengajaran yang mengadaptasi perbedaan-perbedaan ini; 4) Guru memahami dan menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mendorong perkembangan kemampuan siswa terkait pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kecakapan-kecakapan kinerja (*performance skill*); 5) Guru menggunakan motivasi dan perilaku individu atau kelompok siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong timbulnya interaksi sosial yang positif, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan mendorong timbulnya motivasi pribadi; 6) Guru menggunakan pengetahuannya tentang teknik-teknik komunikasi verbal, maupun nonverbal dan

memakai media untuk menggunakan inkuiri aktif, kolaborasi, dan interaksi suportif di dalam kelas; 7) Guru membuat RPP berbasis pengetahuan tentang bahan ajar, sikap dan perilaku siswa, harapan masyarakat, dan tujuan kurikulum; 8) Guru memahami dan mampu menggunakan berbagai strategi asesmen formal dan informal untuk mengevaluasi dan menjamin berlangsungnya perkembangan yang berkesinambungan dari intelektual, sosial, dan fisik siswa; 9) Guru merupakan seorang praktisi yang reflektif, yang secara terus-menerus mengevaluasi pilihan dan tindakannya kepada orang lain (siswa, orang tua siswa, dan profesional lain dalam komunitas pembelajaran) yang secara aktif mencari peluang untuk tumbuh secara profesional; 10) Guru mengedepankan hubungan dengan kolega sekolah, orang tua dan badan-badan di dalam komunitas yang lebih besar untuk mendukung pembelajaran dan kesejahteraan siswa. (Warsono, 2013: 31-32).

Semua langkah tersebut diilhami dengan kerjasama. Oleh karena itu, para mahasiswa mendorong pembelajaran satu sama lain, mendorong usaha akademis satu sama lain, dan mengekspresikan norma-norma yang sesuai dengan pencapaian akademik. (Slavin, 2005: 35). *Peer observation* sangat bermanfaat baik bagi si pengamat maupun yang diobservasi. Bagi pendidik yang diobservasi, observasi sejawat yang bila dilakukan dengan benar seharusnya dapat terjadi tanpa melibatkan tekanan dari pihak manajemen maupun observasi untuk tujuan pemeriksaan, dapat memberikan informasi yang sangat berguna mengenai kelebihan dan kekurangan guru, yang mestinya dapat membantunya memperbaiki cara mengajarnya. Bagi pengamat, mengamati sejawat pada saat mengajar dapat memberikan ide untuk menggunakan cara yang sama di kelasnya sendiri, dan membantunya melakukan refleksi atas kelebihan dan kekurangan sendiri. (Muijs, 2008: 382).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. yaitu Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini merupakan karakter yang harus dimiliki, dikuasai, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam kesehariannya sebagai seorang guru. Secara substansi keempat kompetensi tersebut adalah penguasaan bidang studi, pemahaman tentang peserta didik, penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan kepribadian dan keprofesionalan. (Sjarkawi, 2011: 1-2).

Karakter manusia tidak lepas dari budaya, sehingga pendidikan manusia dan budaya selalu berdampingan dalam perkembangan manusia itu sendiri. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Manusia menciptakan kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan mendukung perkembangan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Lawang, 2010: 13).

Keyword Pendidikan karakter yang pertama adalah karakter keterampilan diri baik disiplin, terampil, jujur, dan sebagainya. Kedua adalah karakter *civilization* yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik meskipun dalam kultur yang berbeda-beda. Yang ketiga adalah karakter moral yang mendampingi kehidupan manusia agar selalu berlandaskan pada tata norma yang berlaku di masyarakat. Meskipun pendidikan adalah salah satu bentukantisipasi, namun pendidikan sendiri terbatas di antaranya adalah pendidikan sebagai proses transformasi budaya, proses pembentukan pribadi, proses penyiapan warga Negara, dan sebagai penyiapan tenaga kerja (Tirtarahardja, 2005: 33-35).

Evaluasi dalam perkuliahan Materi Pembelajaran IPA di SD antara lain: 1) Dengan mengevaluasi diri kelompok mahasiswa yang bersangkutan setelah presentasi; 2) Penilaian kelompok lain; 3) Catatan anekdot dosen; 4) Catatan aktifitas dalam presentasi; dan 5) Portofolio. Pada penilaian kelompok lain menggunakan pendekatan keadilan yaitu saling memahami, adil, setuju dengan solusi sebuah masalah, dan melakukan pertemuan sebagai tindak lanjut mengevaluasi bagaimana solusi tersebut bekerja.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mencetak calon guru SD yang berkarakter pada perkuliahan Materi Pembelajaran IPA SD dengan *active learning* dapat dilakukan dengan pendekatan *sideways* dengan strategi *peer lesson*. Praktik langsung menjadi guru dapat mengontrol kompetensi yang telah didapatkan. *Peer observation* sangat bermanfaat baik bagi si pengamat maupun yang diobservasi. Dasar pencerminan guru adalah luwes, tanggung jawab terhadap tugas, menegakkan disiplin, tegas dan berwibawa, tidak acuh tak acuh, konsekuen, sopan, bekerja keras, kasih sayang, keramahan, tegas, santun, rendah hati, dan keteladanan. Sedangkan bentuk penilaian adalah refleksi, penilaian kelompok lain, catatan anekdot dosen, catatan aktivitas saat presentasi, dan portofolio.

Saran

Perlu diterapkan karakter di semua mata kuliah meskipun tidak dalam bentuk mata kuliah mandiri. Perlu adanya konsep idealisme penilaian karakter yang baku untuk setiap Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru.

Daftar Rujukan

- Ambarjaya, Beni S. 2009. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bogor : CV Regina.
- Arend, Richard I. 2008. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baedhowi dan Hartoyo. 2005. *Laporan 2005 Learning Round-table on Advanced Teacher Professionalism*. Bangkok, Thailand 13 – 14 uni 2005
- Dina Rahek Korang Lawang, *Makna Belis dalam Perkawinan Suku Mardang di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Psikososial Kultural)*, Surakarta: Indigenous, Jurnal Psikologi UNS
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Langer, Ellen J. 2007. *Mindful Learning. (Membongkar 7 Mitos Pembelajaran yang Menyesatkan)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matter*. Jakarta. Bumi Aksara
- Muijs, Daniel & David Reynold. 2008. *Effective Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maida, Kirania. 2012. *Kitab Suci Guru Motivasi Pembakar Semangat untuk Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Narwanti, Sri. 2011. *Creative Learning (Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit)*. Yogyakarta: Familia.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurla Isna Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Siberman, Melvin L. 2012. *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*. Bandung: Nusa Media bekerja sama dengan Nuansa.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning. Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Swasono, Sri Edi. 2012. *Membangun Karakter Bangsa Menemukan Kembali Republik Indonesia Kita*. Malang: Taman Siswa.
- Taniredja, Tukiran, et. al. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabetha.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyono, Joko. *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Warsono, Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wong, Harry K, Rosemary T. Wong. 2009. *Menjadi Guru Efektif The First Days of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaeni, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.